

Nasionalisme dalam Rindu; Telaah terhadap Puisi “*Lianni Gharib*” Karya Badar Syakir Sayyab

Author:

Syifa Ramadhanti¹
Ahfa Rahman Syah²
Mawardi Mawardi³
Lilis Malikatus Sakinah⁴
Ika Amrikhanifah⁵

Afiliation:

Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah^{1,2,4,5}
Universitas Islam Negeri Sunan
Gunung Djati³

Corresponding email

ahfa.rahman@uinjkt.ac.id
ramadhantisyifa6@gmail.com
mawardiyahya@uinsgd.ac.id
malika.sakinah19@mhs.uinjkt.ac.id
ikaamrikhanifah147@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-12-15
Accepted: 2026-01-12
Published: 2026-01-13



This is an Creative Commons License This work is
licensed under a Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Nasionalisme banyak diangkat pada puisi-puisi Arab yang dihadirkan melalui berbagai bentuk untuk menumbuhkan semangat perubahan atas dinamika sosial yang sedang terjadi. Dalam hal ini, puisi Irak “*Lianni Gharib*” karya Badar Syakir Sayyab juga turut menghadirkan hal tersebut melalui kandungakandungan makna didalamnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis nasionalisme dalam puisi “*Lianni Gharib*” menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna; yaitu makna denotatif, konotatif, dan kandungan mitos di dalamnya. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan puisi “*Lianni Gharib*” merepresentasikan nasionalisme Irak melalui emosi kerinduan penyairnya. Pada level denotasi, puisi ini menggambarkan kerinduan penyair terhadap tanah air secara langsung dengan menyebut asing, rindu, kehancuran, dan kehadiran simbol batu, darah, jurang, dsb. dalam menggambarkan Irak. Pada level konotasi, kerinduan itu berubah menjadi pengalaman emosional yang kompleks di mana pengarang sangat menderita atas kerinduannya terhadap Irak yang tidak terobati sekaligus penderitaannya atas kondisi sosio politik Irak yang sangat buruk. Sementara pada kandungan mitos, ekspresi kerinduan tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan ideologis tentang gerakan perubahan dan perbaikan Irak sehingga terlihat halus dan natural (tidak bersifat politis). Hal ini terkait dengan pengasingannya atas gejolak politik yang terjadi di Irak saat itu.

Kata kunci: Badar Syakir Sayyab; Kerinduan; *Lianni Gharib*; Nasionalisme; Roland Barthes; Semiotika

Pendahuluan

Tanah air merupakan salah satu topik yang selalu dibicarakan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Istilah “tanah air” memiliki makna yang mendalam dan multidimensional dalam konteks bangsa Indonesia, yang tidak hanya mencerminkan sebuah wilayah geografis, tetapi juga ikatan emosional, budaya, dan ideologis yang menyatukan beragam kelompok etnis dalam satu identitas kebangsaan (Susdarwono, 2025). Dengan begitu, tanah air adalah identitas, tempat seseorang lahir, dibesarkan, dan membangun relasi batin serta fisik yang kuat dan menjadi simbol keterkaitan manusia dengan akar budaya, bahasa, dan sejarahnya.

Dalam perjalanan panjang suatu bangsa, konsep tanah air banyak bersinggungan dengan gagasan nasionalisme. Nasionalisme adalah ideologi yang menekankan loyalitas, pengabdian, atau kesetiaan kepada suatu bangsa yang sering kali mengutamakan solidaritas dan identitas kolektif (Mylonas & Tudor, 2021). Nasionalisme juga dapat dikatakan sebagai wujud praktik atas rasa cinta dan bangga terhadap tanah airnya (Hans, 1985). Dengan kecintaan dan kebanggaan pada tanah air, warga negara akan melakukan segala cara untuk negaranya tersebut (Mohammad Nasir Saiffuddin, 2020). Nasionalisme dapat diekspresikan melalui berbagai sikap dan bentuk salah satunya diekspresikan melalui sastra. Sastra adalah seni sebagai ruang ekspresi emosi, pengalaman, dan gagasan (A Teew, 1984).

Dalam dunia Sastra Arab, hubungan antara nasionalisme dan sastra sudah lama terjalin. puisi Arab digunakan untuk merepresentasikan isu bahkan ideologi nasionalisme dalam konteks tanah airnya masing-masing baik simbol perlawanan terhadap penindasan, maupun wujud nasionalisme pada tanah air (Al-Mas'udi, 2017). Sikap Nasionalisme dalam karya sastra tercermin melalui berbagai bentuk yang dipengaruhi oleh kondisi dan pengalaman penyair. Puisi Irak *Unshudat Al-Mathar* memuat nilai-nilai nasionalisme berupa kesadaran akan kehidupan dan eksistensi, sekaligus berfungsi sebagai ekspresi perlawanan terhadap ketidakadilan serta pelanggaran atas tatanan politik, moral, dan sosial (Hassanin, 2020). Hal ini juga dapat dilihat dalam karya-karya sastra Ali Ahmad Bakatsir yang menunjukkan pembelaannya terhadap Indonesia, khususnya dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia agar memperoleh pengakuan dari negara-negara Timur Tengah (Rokhim, 2021).

Dalam konteks Irak, terdapat salah satu penyair yaitu Badar Syakir Sayyab (1926-1964), penyair asal Jaikur, Basra yang dikenal sebagai pionir *syi'ir hurr* bersama Nazik Al-Malaikah (Kamil, 2012). Kehidupannya yang tragis diliputi penyakit, kemiskinan, dan pengasingan politik berjaln erat dengan kondisi bangsanya yang bergejolak. Salah satunya puisinya adalah *Lianni Gharib* yang termuat dalam *diwan Al-Ma'bad Al-Ghariq* yang terbit pada tahun 1962 (As-Sayyab, 2017). Berbeda dengan kajian nasionalisme secara jelas dan konkret, puisi *Lianni Gharib* tampak lebih dominan sebagai ungkapan emosi kerinduan. Namun, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ekspresi kerinduan tersebut juga memuat ideologi nasionalisme.

Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana emosi kerinduan dalam puisi *Lianni Gharib* merepresentasikan nasionalisme, serta bagaimana puisi tersebut mencerminkan dinamika sosio-politik dan sikap nasionalisme Irak Badar Syakir Sayyab. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memperkaya kajian terhadap karya Badar Syakir Sayyab dan memperluas pemahaman tentang sastra nasionalisme Irak. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan nilai-nilai ideologis nasionalisme yang termanifestasi melalui simbol-simbol puisi, tidak semata pada aspek emosional penyair.

Studi Literatur

Studi literatur memiliki peran penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai dasar teoretis bagi peneliti. Melalui kajian ini, peneliti dapat memahami teori yang relevan, menelaah penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi celah penelitian yang masih perlu dikaji.

Pada bagian ini dipaparkan kerangka teori yang digunakan, yaitu semiotika sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Teori ini digunakan sebagai alat analisis untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam puisi "*Lianni Gharib*". Semiotika merupakan metode kajian tanda yang digunakan manusia untuk memahami realitas sosial (Sobur, 2002). Menurut Roland Barthes, semiotika mengkaji proses pembentukan makna terhadap berbagai fenomena, dengan menegaskan bahwa tanda tidak

hanya mengandung makna denotatif, tetapi juga konotatif dan mitos. Makna denotatif merujuk pada makna literal atau referensial yang didasarkan pada pengalaman inderawi. Sementara itu, makna konotatif merupakan makna tambahan yang muncul melalui proses penafsiran sehingga melampaui makna harfiah. Dalam teori Barthes, pemaknaan konotatif dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya masyarakat (Barthes, 1983). Mitos dalam semiotika Barthes bekerja pada tataran makna tingkat kedua. Dalam *Mythologies*, Barthes menjelaskan bahwa mitos merupakan bentuk komunikasi yang menampilkan nilai-nilai historis dan kultural sebagai sesuatu yang tampak alamiah yang menyajikan pesan di dalamnya (Barthes, 1991). Oleh karena itu, bagian ini memaparkan teori-teori utama serta penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dan pembeda penelitian ini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menerapkan semiotika Roland Barthes dalam kajian puisi Arab. Penelitian oleh Ahmad (Ahmad, 2022) dan Muslim (Muslim, 2023), misalnya menunjukkan bahwa puisi-puisi Mahmoud Darwish merepresentasikan nasionalisme dan perlawanan melalui puisinya yang terkandung dalam makna konotasi dan mitos. Kedua penelitian tersebut menegaskan efektivitas semiotika Roland Barthes dalam mengungkap ideologi nasionalisme yang disamarkan melalui ekspresi emosional dan simbolik. Namun, fokus penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada konteks Palestina dan tidak menyentuh puisi Irak

Sementara itu, kajian mengenai nasionalisme dalam karya Badar Syakir Sayyab telah dilakukan oleh Hassanin (Hassanin, 2020) yang meneliti nasionalisme dalam puisi-puisi revolusioner Badar Syakir Sayyab seperti *Unshudat Al-Mathar*. Penelitian tersebut menekankan peran Badar Syakir Sayyab sebagai penyair revolusioner yang menyuarakan perlawanan politik. Namun demikian, penelitian tersebut tidak membahas puisi *Lianni Gharib* yang menampilkan ekspresi nasionalisme secara implisit melalui kerinduan dan keterasingan. Adapun penelitian yang secara khusus membahas puisi *Lianni Gharib* masih sangat terbatas. Howaidi (Howaidi, 2022) mengkaji puisi ini dalam kerangka dualitas tanah air dan pengasingan, sementara Ismail (Ismail, 2023) menelaah aspek retorika dan penerjemahan puisi tersebut. Kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konteks dan gaya bahasa puisi *Lianni Gharib* tetapi belum mengkaji secara spesifik bagaimana nasionalisme direpresentasikan melalui puisi.

Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan semiotika Roland Barthes dalam kajian puisi Arab umumnya digunakan untuk mengungkap makna ideologis dan kultural, terutama pada puisi-puisi bertema nasionalisme dan perlawanan. Sementara itu, kajian nasionalisme dalam karya Badar Syakir Sayyab lebih banyak berfokus pada puisi-puisi revolusioner lain dan belum menjadikan *Lianni Gharib* sebagai objek analisis utama. Penelitian yang secara khusus membahas *Lianni Gharib* sendiri masih terbatas pada aspek retorika dan historis tanpa menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis representasi nasionalisme dalam puisi *Lianni Gharib*.

Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan sebagai cara untuk memperoleh data guna mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu metode yang bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan data secara sistematis, objektif, dan faktual berdasarkan teks yang dianalisis (Denzin & Lincoln, 2005). Penelitian ini menerapkan metode analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna tanda melalui metode denotatif, konotatif, dan kandungan mitos di dalamnya (Barthes, 1991).

Sumber data penelitian dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer Adalah teks puisi “*Lianni Gharib*” karya Badar Syakir Sayyab. Sedangkan data sekunder adalah jurnal artikel ilmiah, buku dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan dilakukan metode *close reading* yaitu menelaah dan mencatat data yang relevan dari sumber sumber kepustakaan baik dari data primer maupun data sekunder.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan data, fakta, dan informasi penting dari hasil pembacaan teks. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyeleksi data agar fokus pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Dan terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaparkan hasil analisis dan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan teori semiotika yang digunakan.

Hasil

Penelitian terhadap puisi *Lianni Gharib* karya Badar Syakir Sayyab terdiri atas 18 baris yang memuat ekspresi keterasingan, kerinduan, dan gambaran kehancuran. Hasil analisis disusun untuk menunjukkan relasi antara makna denotasi yang mengacu pada kamus *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah (Academy of the Arabic Language, 2021) dan makna konotasi pada setiap bagian puisi sebagai berikut:

Tabel 1. Data Analisis Pertama – Ungkapan Keterasingan dan Kerinduan

Unsur	Data
	لأني غريب لأن العراق الحبيب بعيد و أني هنا في اشتياق
Terjemahan/Denotasi	<i>Karena aku orang asing Karena Irak yang tercinta Jauh, dan aku disini dalam kerinduan</i>
Konotasi	Mencerminkan keterasingan identitas dan keputusan batin dari tanah air

Tabel 2. Data Analisis Kedua – Seruan Kepada Irak

Unsur	Data
	إليه إليها أنادي : عراق فيرجع لي من ندائي نحيب تفجر عنه الصدى
Terjemahan/Denotasi	<i>Kepadanya, kepadanya kuserukam “Irak!” Maka yang kembali dari seruanku hanyalah tangisan Yang memancar menjadi gema</i>
Konotasi	Kerinduan kepada tanah air yang tidak memperoleh respon sehingga melahirkan penderitaan batin

Tabel 3. Data Analisis Ketiga – Makna Kehampaan

Unsur	Data
	أحسن بأني عبرت المدي

	إلى عالم من ردى لا يجيب ندائي و إما هزرت الغصون فما يتساقط غير الردى
Terjemahan/Denotasi	<i>Aku merasa telah melewati batas Menuju dunia kebinasaan yang tidak menjawab Seruanku Dan jika ku koyangkan dahan-dahan Maka tiada yang gugur selain kebinasaan</i>
Konotasi	Kehampaan dimaknai sebagai kondisi kehilangan harapan akibat keterasingan yang berlarut-larut

Tabel 4. Data Analisis Keempat – Simbol Kehancuran Irak

Unsur	Data
	حجار حجار و ما من ثمار و حتى العيون حجار و حتى الهواء الرطيب حجار ينديه بعض الدم حجار ندائي و صخر فمي و رجلاي ريح تجوب القفار
Terjemahan/Denotasi	<i>Bebatuan Bebatuan, dan tiada buah Bahkan matapun Bebatuan, bahkan udara yang sejuk ini Bebatuanm yang dibasahi oleh darah Bebatuan seruanku dan karang adalah mulutku Dan kedua kakiku adalah angin yang menjelajahi gurun tandus</i>
Konotasi	Bebatuan dan darah menjadi simbol kehancuran Irak dan penderitaan kolektif yang disuarakan penyair

Pembahasan

Deskripsi Singkat Badar Syakir Sayyab

Badar Syakir Abdul Jabbar Al-Sayyab yang lebih dikenal dengan Badar Syakir Sayyab adalah salah satu penyair yang berpengaruh dalam sejarah sastra Arab modern yang lahir di Jaikur, Basra, Irak dalam konteks sosial-politik yang diliputi purang dunia kedua dan dominasi Inggris. Situasi tersebut membentuk kesadaran ideologisnya sejak muda dan mendorong keterlibatannya dalam gerakan anti-Inggris. Pada awalnya ia dekat dengan ideologi komunis dan aktif dalam Partai Komunis Irak sebagai respons atas ketimpangan sosial (Abbas, 1992), namun pengalaman penindasan politik, pemecatan, dan pemenjaraan menggeser orientasinya menuju nasionalisme yang kuat (J.Boullata, 1972). Pergeseran ini tercermin dalam puisinya yang revolusioner yang menyalurkan penderitaan rakyat Irak hingga akhirnya tekanan politik memaksanya hidup dalam pengasingan di beberapa negara sebelum wafat di Kuwait.

Banyak sekali karya Badar Syakir Sayyab yang kemudian dikenal luas dan meninggalkan jejak mendalam

pada dunia sastra Arab modern. Badar Syakir Sayyāb adalah tokoh terkemuka dalam gerakan Puisi Bebas Arab. Sebagai salah satu penyair paling terkenal pada abad ke-20, ia merevolusi puisi Arab modern melalui eksperimennya dalam bentuk, bahasa, dan isi. Sayyab memperkenalkan konsep komitmen politik (*iltizam*) ke dalam puisinya (Tramontini, 2018). Salah satunya karya yang terkenal selain *Unshudat Al-Mathar* adalah puisi *Lianni Gharib* yang dimuat dalam *diwan Al-Ma'bad Al-Ghariq* yang terbit pada tahun 1962.

Puisi *Lianni Gharib* menampilkan tema kerinduan yang mendalam, nostalgia, dan keterasingan penyair terhadap tanah airnya. Namun, tidak hanya menampilkan kerinduan semata, puisi ini juga merepresentasikan nasionalisme Badar Syakir Sayyab. Puisi ini ditulis pada masa ia berada di luar Irak, tepatnya di Kuwait pada awal 1960-an ketika Sayyab melalui periode penuh gejolak yaitu ketika revolusi berdarah yang menggulingkan monarki Irak yang pro-Inggris dan menggantikannya dengan diktatur militer radikal (Thompson, 2022). Situasi ini memicu perebutan kekuasaan antara kelompok nasionalis, komunis, dan militer, serta diikuti oleh tindakan represi politik yang keras terhadap pihak oposisi dan ketidakstabilan sosial dan ekonomi yang membuat banyak intelektual merasa terancam. Dalam kondisi tersebut, Sayyab yang sebelumnya aktif dalam gerakan politik kiri mengalami pengucilan, penindasan, dan akhirnya pengasingan di dalam negeri (Allen, 2000; Moosa, 1989). Pada sisi kesehatan, saat itu Badar Syakir Sayyab menjalani perawatan akibat penyakit Miotrofik Lateral Sklerosis (ALS) yang terus memburuk (J.Boullata, 1972).

Analisis Puisi *Lianni Gharib*

Analisis Pertama

لأني غريب

لأنّ العراق الحبيب

بعيد و أني هنا في اشتياق

Kerinduan menjadi tema utama dalam kontruksi makna puisi *Lianni Gharib* karya Badar Syakir Sayyab yang membentuk makna keterasingan sekaligus keterikatan emosional dengan tanah air. Ungkapan-ungkapan tersebut mengarahkan pembacaan antara subjek liri dan ruang kebangsaan yang tak terjangkau.

Ungkapan *لأني غريب* merepresentasikan kondisi keterasingan yang tidak terbatas pada perpindahan ruang, tetapi mencerminkan tercabutnya dari akar identitas dan lingkungan asalnya. Dalam konteks ini, penyebutan *العراق الحبيب* menempatkan Irak sebagai simbol keterikatan emosional dan rumah spiritual yang memiliki posisi sentral dalam kesadaran penyair. Irak hadir tidak hanya sebagai wilayah geografis semata, melainkan sebagai simbol kedekatan perasaan sehingga tanah air tampil sebagai figur yang dicintai dan dirindukan. Sementara itu, ungkapan *بعيد و أني هنا في اشتياق* menegaskan jarak yang terus berlanjut antara penyair dan tanah airnya yang berimplikasi pada terputusnya kesinambungan antara masa lalu dan masa kini, serta antara dirinya dan tanah air yang menciptakan kerinduan pada dirinya.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, kerinduan dalam puisi ini tidak berhenti sebagai pengalaman individual melainkan berlanjut pada tingkat konotasi yang merepresentasikan kondisi sosial kolektif masyarakat Irak. Kerinduan berfungsi sebagai medium refleksi kritis yang menghubungkan pengalaman personal penyair dengan realitas sosial-historis yang melatarbelakangi lahirnya puisi *Lianni Gharib*.

Analisis Kedua

إليه إليها أنادي : عراق

فيرجع لي من ندائي نحيب

تفجر عنه الصدى

Seruan kepada Irak dalam puisi *Lianni Gharib* menandakan upaya penyair untuk membangun kembali relasi dengan tanah air melalui bahasa. Frasa *إليه إليها أنادي* memperlihatkan arah kerinduan pada Irak sebagai tanah air yang didalamnya terdapat cinta yang melambangkan kasih sayang dan kehangatan yang dirindukan. Penyebutan kata “Irak!” secara eksplisit berfungsi sebagai titik fokus guna memusatkan memori, kehilangan, dan keterikatan emosional.

Ungkapan *ندائي نحيب* menunjukkan bahwa panggilan kepada tanah air justru berbalik menjadi ratapan. Pada tingkat konotatif Roland Barthes, kondisi ini merepresentasikan ketertakjawaban relasi antara penyair dan ruang kebangsaan sehingga kerinduan tidak menemukan jawaban melainkan berubah menjadi pengalaman duka. Ratapan tersebut bukan sekadar ekspresi emosional personal, tetapi simbol kegagalan komunikasi antara penyair dan tanah airnya.

Kata gema dalam ungkapan *تفجر عنه الصدى* menegaskan kuatnya penderitaan yang dialami karena terus-menerus berulang memperkuat pengalaman keterasingan yang berkepanjangan. Semakin kuat seruan kerinduan disampaikan, semakin nyata pula penderitaan yang lahir dari ketidakterhubungan dengan tanah air. Dengan demikian, seruan kepada Irak tidak dimaknai sebagai nostalgia semata, melainkan sebagai struktur makna yang merefleksikan ketegangan antara hasrat untuk kembali dan realitas keterasingan.

Analisis Ketiga

أحسنّ بأني عبرت المدى

إلى عالم من ردى لا يجيب

ندائي

و إما هزرت الغصون

فما يتساقط غير الردى

Makna kehampaan dalam *Lianni Gharib* muncul sebagai tahap lanjut dari kerinduan yang tidak menemukan pemenuhannya. Ungkapan *أحسنّ بأني عبرت المدى* menandai kondisi ketika seseorang merasakan dirinya telah melampaui batas pengalaman wajar, yaitu suatu ketika sebuah dunia tidak memberikan tanggapan apa pun terhadap seruan-seruannya. Perlintasan menuju *ندائي لا يجيب* merepresentasikan ruang simbolik yang sepenuhnya hampa dari respons, tempat kerinduan tidak lagi berhadapan dengan harapan tetapi dengan ketiadaan. Keseluruhan kalimat menunjukkan kegilaan rindu dan penderitannya yang tiada tara dan tetap berakhir dengan hampa (tidak bertemu yang dirindukan).

Kehampaan tersebut dipertegas melalui ungkapan *فما يتساقط غير الردى*, yang menggambarkan bahwa setiap upaya diibaratkan sebagai mengguncang dahan tidak menghasilkan apa pun selain kehancuran. Ilustrasi ini menandai bahwa kebinasaan telah menjadi satu-satunya yang ada dari sekian yang ada pada kerinduan. Sehingga kerinduan dengan segala dengan segala penderitannya yang tidak mewujudkan pertemuan dengan yang terkasih benar-benar meluluhlantakkan batin karena cinta dan keterikatan emosi yang dimilikinya. Mengingat Irak karena rindu sekaligus mengingat Irak atas segala apa yang terjadi dari sisi

sosio-politik menciptakan kehancuran pada diri pengarang.

Analisis Keempat

حجار

حجار و ما من ثمار

و حتى العيون

حجار و حتى الهواء الرطيب

حجار ينذيه بعض الدم

حجار ندائي و صخر فمي

و رجلاي ريح تجوب القفار

Simbol kehancuran Irak dalam *Lianni Gharib* dibangun secara konsisten melalui pengulangan citra حجار yang mendominasi ruang puisi. Pengulangan ini tidak berfungsi sebagai deskripsi fisik semata, melainkan sebagai penegas akan kondisi ketandusan dan kehancuran yang menyeluruh. Kehadiran bebatuan sebagai satu-satunya elemen yang tersisa merepresentasikan ruang kebangsaan yang telah kehilangan daya hidupnya akibat situasi sosio-politik yang berkepanjangan.

Kehancuran tersebut diperluas melalui hadirnya unsur-unsur kehidupan dasar, sebagaimana ditunjukkan oleh ungkapan حجار و ما من ثمار dan حتى العيون. Ketiadaan buah dan sumber air tidak sekadar menggambarkan kondisi alam, tetapi merepresentasikan kegagalan negara dalam memenuhi kebutuhan fundamental rakyatnya. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai simbol kebutuhan dasar pangan dan air yang tidak lagi tersedia. Dengan demikian, Irak digambarkan sebagai wilayah yang tidak hanya runtuh secara fisik, tetapi juga kehilangan fungsi sosialnya sebagai ruang hidup yang layak.

Ungkapan حتى الهواء الرطيب mempertegas simbol kehancuran yang menunjukkan bahwa kerusakan tidak berhenti pada tanah dan air, tetapi juga merambah udara sebagai elemen vital kehidupan. Kondisi ini menandakan bahwa kehancuran telah mencapai tingkat total, di mana bahkan udara bersih pun tidak lagi dapat dinikmati. Relasi antara bebatuan dan udara kotor menegaskan hubungan sebab-akibat antara kehancuran alam dan penderitaan manusia, sehingga tampil sebagai lingkungan yang sepenuhnya tidak ramah bagi kehidupan.

Dimensi konflik dan kekerasan kemudian muncul melalui ungkapan حجار ينذيه بعض الدم, yang mengaitkan kehancuran dengan pertumpahan darah akibat perang dan konflik sosio-politik. Darah di sini tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol intensitas kekerasan dan penderitaan kolektif yang dialami masyarakat Irak. Kehancuran alam dan penderitaan manusia bertemu dalam satu simbol yang menegaskan bahwa konflik menjadi faktor utama runtuhnya ruang kebangsaan.

Ungkapan حجار ندائي و صخر فمي menunjukkan bahwa kehancuran itu sendiri telah menjadi sumber suara dan seruan penyair. Bebatuan dan jurang kehancuran berfungsi sebagai medium artikulasi tuntutan akan perubahan, perdamaian, dan stabilitas. Seruan penyair tidak lahir dari posisi aman, melainkan dari kedalaman penderitaan yang dialami dan disaksikannya. Dalam konteks ini, kehancuran bukan hanya objek ratapan, tetapi juga pemicu kesadaran kritis pada masyarakat Irak.

Ungakapan ريج تجوب الفقار merepresentasikan kondisi eksistensial penyair yang terombang-ambing di tengah kehancuran. Pergerakan seperti angin di padang tandus menandakan keterasingan, ketidakberpijakan, dan luka batin yang mendalam. Namun, keterasingan ini tetap disertai keterikatan emosional yang kuat terhadap tanah air. Dengan demikian, simbol kehancuran Irak tidak hanya membangun gambaran ruang kebangsaan yang runtuh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kehancuran tersebut membentuk kondisi batin penyair secara menyeluruh.

Mitos Perubahan Irak dalam *Lianni Gharib*

Pada tataran mitos, kerinduan yang diekspresikan dalam puisi *Lianni Gharib* tidak berhenti sebagai luapan emosional personal melainkan bergerak menjadi wacana kolektif yang merepresentasikan keinginan perubahan sosial-politik Irak. Kerinduan terhadap tanah air tampil sebagai medium simbolik yang menautkan pengalaman individual penyair dengan kondisi kebangsaan yang sedang bergejolak. Melalui konstruksi emosional tersebut, puisi ini menghadirkan kesadaran tentang keterasingan, ketertindasan, dan kebutuhan akan pemulihan identitas nasional Irak di tengah tekanan politik yang melingkupinya.

Mengacu kepada pemikiran Barthes, penulis melihat bahwa makna konotasi pada puisi ini mengandung mitos perjuangan politik. Kerinduan dalam konteks cinta tanah air Irak dengan berbagai muatan nasionalisme yang terlihat digunakan sebagai praktik sosial perbaikan situasi politik Irak pada masa revolusi penggulingan monarki Irak yang pro-Inggris. Mitos perjuangan politik tersebut digunakan untuk menyadarkan dan membentuk pemikiran gerakan perbaikan Irak. Pesan ideologis ini tidak bersifat terang-terangan atau vulgar, tetapi melalui perasaan, ingatan, dan kerinduan sehingga tampak natural dan tidak mencolok. Pada bait-bait awal yang ditampilkan adalah emosi kerinduan yang kemudian pada dua bait akhir mulai terlihat jelas visinya tentang gejolak politik Irak saat itu. Mitos seperti ini sangat terkait dengan posisi pengarang yang berada di bawah pantauan penguasa dan pengasingannya di Kuwait. Dengan menyampaikan visinya dengan lugas akan mendapatkan sorotan penguasa, tapi dengan melalui mitos (pesan ideologis terselubung) seperti ini, ia leluasa menggerakkan sikap nasionalismenya dengan halus dan natural.

Nasionalisme Melalui Rindu

Jika banyak sikap nasionalisme disampaikan dengan sikap agresif, pemikiran, serta kritik tajam, "*Lianni Gharib*" mengandung nasionalisme melalui rindu. Puisi ini tidak menampilkan semangat kebangsaan dalam bentuk perlawanan, deklarasi, tindakan heroik, ataupun narasi kepahlawanan, namun diekspresikan dengan lebih internal dan reflektif. Rindu-rindu kepada Irak dalam masa pengasingan pengarang di Kuwait yang sangat terlihat jelas tidak hanya sebatas ekspresi emosi tapi mengandung pesan dan misi perubahan Irak. Ratapan-ratapan yang terlihat adalah penyesalan dan penyayangan kenapa ia harus diasingkan (korban politik) sehingga ia tidak bisa lagi berperan bagi Irak. Penderitaan-penderitaan yang ia ungkapkan adalah empati dan keterikatan batin tentang apa yang terjadi di Irak. Kemudian gambaran-gambarannya tentang kehancuran Irak melalui berbagai simbol yang ada adalah kritik tajam dan keprihatinannya atas situasi fisik dan non-fisik Irak. Aspek mitos yang terungkap adalah bukti adanya sikap nasionalisme melalui rindu yaitu adanya pesan ideologis untuk menggerakkan semangat perubahan dan aksi nyata untuk stabilitas politik Irak pada masa revolusi monarki saat itu.

Nasionalisme melalui rindu ini hadir sebagai kesadaran emosional dan kultural yang menunjukkan bahwa tanah air tetap menjadi pusat pemikiran batin setiap individu meskipun ia berada jauh darinya. Sehingga nasionalisme dapat dipahami sebagai sebuah ideologi yang meliputi loyalitas, pengabdian, dan keterikatan

batin individu dengan bangsanya Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak selalu diwujudkan dalam tindakan lahiriah, tetapi juga dapat hadir melalui proses mental yang mempertahankan kedekatan batin yang bersifat simbolik dengan tanah air seperti kerinduan Badar Syakir Sayyab akan Irak. dengan demikian, nasionalisme dalam puisi ini hadir dalam bentuk cinta yang terus hidup dalam jarak (kerinduan).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa puisi “*Lianni Gharib*” karya Badar Syakir Sayyab tidak diekspresikan secara deklaratif melainkan dibangun melalui mekanisme pemaknaan berlapis yang berpusat pada pengalaman rindu dan keterasingan. Pada tataran denotasi, kerinduan terhadap tanah air ditampilkan secara langsung melalui penderitan dan seruan kepada Irak. Pada tataran konotasi, rindu berubah menjadi pengalaman emosional yang merefleksikan keterpurukan kondisi sosial-politik Irak. Sementara pada tataran mitos, ekspresi kerinduan dalam puisi ini memuat mitos tentang gerakan perubahan Irak. Kerinduan tersebut berfungsi sebagai medium ideologis untuk membangkitkan kesadaran, membentuk pola pikir, serta menggerakkan rakyat menuju stabilitas Irak. Pesan ideologis ini tidak disampaikan secara eksplisit atau vulgar, melainkan melalui perasaan, ingatan, dan pengalaman kerinduan sehingga tampil natural dan tidak mencolok. Bentuk penyampaian ini tidak terlepas dari kondisi penyair sebagai tahanan politik dan pengasingan.

Kajian ini juga memperkuat kajian-kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa Badar Syakir Sayyab banyak menyampaikan sikap nasionalismenya melalui rindu dan keterasingan (Howaidi, 2022). Nasionalisme melalui rindu ini disimpulkan memperkuat identitas Arab pasca-kolonial, di mana nostalgia bukan sebuah kelemahan dan kekalahan, tetapi energi perlawanan dan upaya merekonstruksi bangsa yang sedang terpuruk.

Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa nasionalisme dapat hadir sebagai kesadaran simbolik dan emosional melalui pengalaman rindu dan pengasingan, kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu teks puisi dan satu pendekatan teoritis. Penelitian lanjutan dapat memperluas analisis dengan membandingkan lebih banyak karya Badar Syakir Sayyab dengan penyair Arab lainnya untuk melihat pola representasi yang sama. Selain itu, integrasi pendekatan interdisipliner seperti studi diaspora, psikoanalisis, atau teori pascakolonial dapat memperkaya hasil penelitian. Secara prospektif, penelitian ini dapat membuka peluang pengembangan kajian tentang nasionalisme dalam rindu pada sastra Arab lainnya.

Referensi

- A Teew. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Abbas, I. (1992). *Badar Syakir Sayyab wa Riwayatuhu fi Hayatihi wa Syi'rihi (Edisi Keenam)*. Al-Muassasah Al-Arabiyyah Li Ad-Dirasah Wa An-Nasyr.
- Ahmad, M. I. (2022). Representasi Semiotika dalam Syair “Ahinnu Ila Hubzi Ummi” Karya Mahmoud Darwish. *An-Nahdah Al-'Arabiyyah; Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 247–267. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/nahtdah.v1i2.1232> E
- Al-Mas'udi, K. M. (2017). Nationalism in Al-Sayyab Research Illusion or Text Truth. *Tasleem: Majalah Fashilah Muhakkimah*, 3/4, 339–378.
- Allen, R. (2000). *An Introduction to Arabic Literature*. Cambridge University Press.
- As-Sayyab, B. S. (2017). *Al-Ma'bad Al-Ghariq*. Hindawi Foundation.

- Barthes, R. (1983). *Element Of Semiology Translated by Annette Lavers & Colin Smith*. Hill And Wang.
- Barthes, R. (1991). Mythologies Terj. Jonathan Cape. In *A Companion to the Victorian Novel* (Vol. 561, Issue 6). The Noonday Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (eds.)). Sage Publications.
- Hans, K. (1985). *Nasionalisme Arti dan Sejarahanya*. Penerbit Erlangga.
- Hassanin, S. (2020). Nationalism in Badr Shaker Al-Sayyab's Revolutionary Poetry and its Influence on Arabic Poetry. *European Scientific Journal, ESJ*, 16(14), 53–70. <https://doi.org/10.19044/esj.2020.v16n14p53>
- Howaidi, F. M. (2022). The Duality Of Homeland And Exile In The Poetry Of Badr Shakir Al-Sayyab. *Humanitarian & Natural Sciences Journal*, 3(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.53796/hnsj3626Fath>
- Ismail, I. A. (2023). A Rhetorical, Stylistic and Translation Quality Assessment Based -Study of English and French Translations of Al-Sayyab's Poem (Lianni Ghareeb- For I'm Stranger - (لأني غريب)). *Al-Adab Journal*, 145, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31973/aj.v1i145.3886>
- J.Boullata, I. (1972). *Badar Syakir Sayyab Hayatuhu wa Syi'ruhu*. Daar An-Nahari Li Nasyrasyi Mal.
- Kamil, S. (2012). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern*. Rajawali Pers.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah (Academy of the Arabic Language, C. (2021). *Al-Mu'jam al-Wasith (المعجم الوسيط)* (M. al-L. al-'Arabiyyah (ed.)). Maktabah Asy-Syuruq al-Dauliyyah.
- Mohammad Nasir Saiffuddin. (2020). Cinta Tanah Air dan Nasionalisme Persepektif Ilmu Hadist. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3, 98–109.
- Moosa, M. (1989). *The Origins of Modern Arabic Fiction*. Lynne Rienner Publishers.
- Muslim, M. A. (2023). REPRESENTASI NASIONALISME DALAM PUISI MAHMUD DARWISY platform media sosial , tetapi konflik tersebut untuk menciptakan karya sastra dalam bentuk puisi . 1 Para penyair Arab modern baik yang nasib dan perjuangan rakyat Palestina yang paling tidak sebagai s. *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab*, 04(02), 57–65.
- Mylonas, H., & Tudor, M. (2021). *Nationalism : What We Know and What We Still Need to Know*. 109–132.
- Rokhim, M. (2021). *SASTRA DAN NASIONALISME; STUDI ATAS PUISI-PUISI MAHJAR ALĠ AHMAD BĀKATSĠR*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan Semiotika. *MediaTor*, 3(1).
- Susdarwono, E. T. (2025). The Meaning of the Word “Homeland” According to the Perspective Indonesian Nation. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 9(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.31629/pk8ngj81>
- Thompson, L. (2022). Badr Shākir al-Sayyāb between Communism and World Literature. In L. Thompson (Ed.), *Reorienting Modernism in Arabic and Persian Poetry* (pp. 97–120). Cambridge University

Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/9781009164467.007>

Tramontini, L. (2018). *al-Sayy?b, Badr Sh?kir (1926?1964)*. Taylor and Francis.
<https://doi.org/10.4324/9781135000356-REM1958-1>